



FAKTOR DETERMINAN PENGGUNAAN APLIKASI RENAL DATA PROCESSOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT

Umi Khoirun Nisak¹✉, Irwan A. Kautsar², Cholifah³

¹Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Informatika, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

³Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

umikhoirun@umsida.ac.id

Abstrak

Pelayanan kesehatan semakin berkembang pesat dengan integrasi teknologi informasi, termasuk dalam layanan hemodialisis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi aplikasi renal data processor dalam meningkatkan kualitas pelayanan hemodialisis di RS Siti Khodijah Sepanjang. Menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei, data dikumpulkan dari 135 responden yang terdiri dari staf medis di unit hemodialisis dan staf medis lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS untuk menguji model struktural dan pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi coping yang digunakan oleh pengguna, dengan nilai R^2 sebesar 0.815 untuk coping 3, 0.618 untuk coping 1, dan 0.768 untuk coping 2. Persepsi ancaman meningkatkan adopsi strategi coping aktif dan proaktif, sementara faktor individu dapat mengurangi persepsi ancaman tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan aplikasi renal data processor untuk mengoptimalkan manfaatnya dan mengatasi hambatan yang ada.

Kata Kunci: aplikasi, hemodialisis, persepsi ancaman, strategi coping, CMUA

Abstract

Healthcare services are rapidly evolving with the integration of information technology, including in hemodialysis services. This study aims to identify factors influencing the adoption of the renal data processor application in improving the quality of hemodialysis services at RS Siti Khodijah Sepanjang. Using a quantitative design with a survey method, data were collected from 135 respondents consisting of medical staff in the hemodialysis unit and other medical staff. Data analysis was performed using SmartPLS to test the structural model and the influence between variables. The results show that perceived threat significantly affects the coping strategies used by users, with R^2 values of 0.815 for coping 3, 0.618 for coping 1, and 0.768 for coping 2. Perceived threat increases the adoption of active and proactive coping strategies, while individual factors can reduce the perception of threat. This study emphasizes the importance of understanding the factors influencing the acceptance and use of the renal data processor application to optimize its benefits and address existing barriers.

Keywords: Application, hemodialysis, perceived threat, coping strategies, CMUA.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

Email : umikhoirun@umsida.ac.id

Phone : 085648881456

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan bidang yang terus mengalami perkembangan pesat, terutama dengan integrasi teknologi informasi. Rumah sakit mulai mengadopsi berbagai aplikasi digital untuk membantu manajemen dan operasional pelayanan kesehatan.

Teknologi kesehatan telah digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk meningkatkan kualitas dan keamanan kegiatan perawatan kesehatan dan merekayasa ulang dan/atau mengotomatiskan proses yang rawan kesalahan. Teknologi kesehatan juga mampu memperkenalkan jenis kesalahan baru (yaitu kesalahan yang disebabkan oleh teknologi) dan telah terlibat dalam menyebarkan kesalahan di seluruh ekosistem kesehatan digital (Borycki and Kushniruk, 2023).

Teknologi dalam pelayanan kesehatan adalah sistem kompleks dan berisi sejumlah besar elemen yang berinteraksi untuk memenuhi fungsi sistem yang diperlukan. Aplikasi digital adalah inti dari bidang medis. Aplikasi digital ini merupakan sistem perawatan kesehatan. Sektor kesehatan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir ini, dibombardir dengan peralatan medis baru mengikuti tren teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Industri kesehatan, dari laboratorium hingga klinik dan rumah sakit, menggunakan berbagai macam aplikasi, dan obat-obatan khusus untuk memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien (Manchadi et al., 2023). Oleh karena itu, mempertahankan efisiensi peralatan sangat penting untuk memberikan perawatan berkualitas dan mengurangi biaya. Perangkat medis memainkan peran penting dalam diagnosis penyakit serta kondisi medis dan penerapan pendekatan terapeutik mereka sebelum perkembangannya. Oleh karena itu, keakuratan hasil aplikasi dan pemeliharaan peralatan sangat penting bagi kesejahteraan dan kesehatan pasien [2].

Penyakit ginjal akut adalah komplikasi umum dari penyakit akut dan dapat terjadi di masyarakat. Penyakit ginjal akut jika tidak dirawat dengan baik maka akan berdampak pada penggunaan terapi dengan hemodialisis karena penyakit ginjal kronis. Hemodialisis ini dikaitkan dengan hasil klinis dan biaya yang cukup besar untuk perawatan kesehatan (Hoste et al., 2015). Inovasi digital dalam teknologi medis semakin banyak digunakan dalam perawatan kesehatan modern (Sarbadhikari and Sarbadhikari, 2020). Hemodialisis merupakan salah satu metode vital dalam pengelolaan penyakit ginjal tahap akhir, di mana darah pasien disaring di luar tubuh untuk menghilangkan zat-zat beracun dan kelebihan cairan. Pentingnya teknologi dalam menjaga kualitas pelayanan hemodialisis di rumah sakit tidak dapat disangkal. Teknologi canggih dalam mesin hemodialisis, pemantauan real-time, dan

sistem manajemen data berbasis digital sangat berperan dalam memastikan prosedur berlangsung dengan efisien, aman, dan nyaman bagi pasien. Inovasi ini juga memungkinkan deteksi dini terhadap potensi komplikasi, pengaturan dosis yang lebih akurat, serta penyimpanan dan analisis data medis yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil klinis dan kualitas hidup pasien.

Salah satu inovasi terbaru dalam bidang ini adalah aplikasi *renal data processor* dalam alamat renalmu.com, yang dirancang untuk mendukung layanan hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi vital bagi pasien dengan penyakit ginjal kronis, dan optimalisasi layanan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Himmelfarb et al., 2020).

Populasi pasien yang menerima dialisis terus tumbuh dengan cepat. Hal ini karena peningkatan prevalensi hipertensi dan diabetes mellitus, dan paparan lingkungan yang beracun (Hustrini et al., 2022). Di seluruh dunia, sejumlah besar orang tidak memiliki akses ke terapi penggantian ginjal yang mengakibatkan jutaan kematian akibat gagal ginjal setiap tahun. Di antara populasi dengan akses ke dialisis, kematian tetap tinggi dan hasil di bawah optimal, dengan tingkat komorbiditas yang tinggi dan kualitas hidup terkait kesehatan yang buruk (Hustrini et al., n.d.). Kekurangan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan inovasi dalam ruang dialisis untuk meningkatkan aksesibilitas dan meningkatkan hasil, dengan fokus pada yang menjadi prioritas bagi pasien.

Renal data processor menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya di rumah sakit. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana aplikasi ini dapat diterima dan digunakan secara efektif oleh staf medis dan pasien. Persepsi ancaman terhadap penggunaan teknologi baru, seperti ketidakpastian tentang efektivitas, keamanan data, dan kesulitan dalam penggunaan, dapat menghambat adopsi aplikasi ini (Mumtaz et al., 2023) (Nisak et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan aplikasi *renal data processor* agar rumah sakit dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meminimalisir hambatan dan mengoptimalkan manfaatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data dari 135 responden yang terdiri dari staf medis di unit hemodialisis dan staf medis lainnya di RS Siti Khodijah Sepanjang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling untuk memastikan representasi penuh dari populasi target. Penelitian dilaksanakan pada

periode Januari hingga Juni 2024. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi pengaruh persepsi ancaman dan strategi coping terhadap adopsi aplikasi *renal data processor*. Faktor-faktor yang diukur meliputi karakteristik individu, faktor ancaman (*perceived threat*) yang dikategorikan menjadi PT1, PT2, PT3, PT4. Faktor coping meliputi 4 kategori yaitu *benefit maximize* (BM), *benefit satisfying* (BS), *self preservation* (SP) dan *disturbance handling* (DH). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji model struktural dan pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *renal data processor* dalam meningkatkan kualitas pelayanan hemodialisis di rumah sakit. Aplikasi ini baru dan memerlukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya untuk mengoptimalkan manfaat dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pendekatan yang digunakan adalah *Coping Model of User Adoption* (CMUA).

Faktor-faktor dalam penelitian ini meliputi dalam tabel berikut:

Tabel 1. Variabel penelitian

Variabel	Indikator
Individ (Individu)	JK, Kat_lamake, Usia
Threat (Ancaman)	PT1, PT2, PT3, PT4
Coping1	BS1, BS2, BS3, BS4
Coping 2	BM1, BM2, BM3, BM4, BM5
Coping 3	DH1, DH2, DH3, DH4
Coping 4	SP1, SP2, SP3, SP4

Adapun hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antar variabel

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur
Individ → Threat	-0.148
Threat → Coping 4	-0.221
Threat → Coping 3	0.903
Threat → Coping 1	0.786
Threat → Coping 2	0.876

Karakteristik individu dengan threat (ancaman) menunjukkan koefisien jalur sebesar -0.148 yang berarti bahwa Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel individu (Jenis kelamin, lama kerja, Usia) sedikit mengurangi persepsi ancaman. Hasil ini didukung dari berbagai penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik cenderung merasa lebih percaya diri dan kurang terancam oleh perubahan teknologi (Al-

Labadi and Sant, 2021)(Shih et al., 2006). Hal ini memperkuat temuan bahwa faktor individu dapat mengurangi persepsi ancaman.

Koefisien jalur negatif ini (-0.221) menunjukkan bahwa ancaman memiliki pengaruh negatif terhadap strategi coping 4. Penelitian lain menemukan bahwa persepsi ancaman yang tinggi dapat mengurangi efektivitas strategi coping tertentu, terutama yang bersifat pasif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ancaman mengurangi efektivitas coping 4 (Graves et al., 2021).

Koefisien jalur yang sangat positif pada *threat* dan coping 3 ini menunjukkan bahwa ancaman memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap coping 3. Menurut penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang merasa terancam cenderung mengadopsi strategi coping aktif dan proaktif untuk mengatasi ancaman tersebut. Ini mendukung temuan bahwa ancaman meningkatkan penggunaan coping 3 (Ersen and Bilgiç, 2018). Strategi coping 3 yang diukur oleh indikator seperti DH1, DH2, DH3, dan DH4 melibatkan tindakan aktif yang difokuskan pada penyelesaian masalah yang diakibatkan oleh ancaman.

Hubungan antara threat dan Coping 1 adalah 0.786. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa ancaman meningkatkan penggunaan strategi coping 1. Penelitian lain menunjukkan bahwa ketika individu merasa terancam, mereka cenderung mencari dukungan sosial dan informasi lebih lanjut sebagai bagian dari strategi coping mereka (Calhoun et al., 2022; Klümper and Sürth, 2023). Hal ini memperkuat temuan bahwa ancaman meningkatkan penggunaan coping 1. Ancaman memotivasi individu untuk mencari dukungan eksternal sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengatasi situasi yang menantang.

Hubungan antara threat dan coping 2 memiliki koefisien sebesar 0.876 yang berarti bahwa ancaman memiliki pengaruh positif yang sangat kuat terhadap coping 2. Penelitian dari Wang et al. (2016) menunjukkan bahwa ancaman yang dirasakan mendorong individu untuk mengadopsi strategi coping yang lebih intensif dan berorientasi pada tugas. Temuan ini sejalan dengan hasil bahwa ancaman meningkatkan penggunaan coping 2 (Fadel and Brown, 2010; Stanislawski, 2019).

Adapun analisis nilai R-Square (R^2) untuk masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai R-Square

Variabel	Indikator	Koefisien Jalur	Nilai R-Square (R^2)
Threat (Ancaman)	PT1, PT2, PT3, PT4	N/A	0.022
Coping 3	DH1, DH2, DH3, DH4	0.903	0.815

Coping 1	BS1, BS2, BS3, BS4	0.786	0.618
Coping 2	BM1, BM2, BM3, BM4, BM5	0.876	0.768
Coping 4	SP1, SP2, SP3, SP4	-0.221	0.049

Nilai R^2 sebesar 0.022 menunjukkan bahwa variabel individu hanya menjelaskan 2.2% variasi dalam ancaman. Ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi persepsi ancaman yang tidak tercakup dalam model ini. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual, seperti lingkungan kerja dan budaya organisasi, dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap persepsi ancaman dibandingkan faktor-faktor individu semata (Mutonyi et al., 2022).

Nilai R^2 untuk variabel Threat menunjukkan bahwa ancaman hanya menjelaskan 2.2% variasi dalam ancaman itu sendiri ($R^2 = 0.022$). Ini menunjukkan bahwa variabel individu lain mungkin memiliki pengaruh lebih besar dalam menjelaskan variasi ancaman yang dirasakan oleh pengguna aplikasi *Renal Data Processor*. Rendahnya nilai R^2 ini juga mengindikasikan bahwa ancaman bukan merupakan prediktor yang kuat dalam menjelaskan variasi individu dalam persepsi ancaman.

Nilai R^2 sebesar 0.049 menunjukkan bahwa ancaman hanya menjelaskan 4.9% variasi dalam penggunaan coping4. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ancaman memiliki pengaruh terhadap coping4, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi strategi coping ini. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dan keterampilan coping individu juga memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif coping 4 digunakan (Baillette and Barlette, 2021).

Untuk variabel Coping 4, nilai R^2 adalah 0.049, menunjukkan bahwa ancaman hanya menjelaskan 4.9% variasi dalam strategi coping ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ancaman memiliki pengaruh terhadap strategi Coping 4 (SP1, SP2, SP3, SP4), pengaruhnya sangat terbatas. Strategi Coping 4 mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian individu, dukungan sosial, atau faktor kontekstual lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Nilai R^2 masing-masing sebesar 0.815, 0.618, dan 0.768 menunjukkan bahwa ancaman menjelaskan variasi yang signifikan dalam ketiga variabel coping ini. Ini mengindikasikan bahwa persepsi ancaman adalah prediktor kuat untuk penggunaan strategi coping yang lebih aktif dan proaktif. Penelitian lainnya semuanya menunjukkan bahwa ancaman yang dirasakan secara signifikan memotivasi individu untuk mengadopsi strategi coping yang lebih intensif dan berfokus pada penyelesaian masalah (Baillette and

Barlette, 2021; Ersen and Bilgiç, 2018; Klümper and Sürth, 2023; Stanisławski, 2019).

Variabel Coping 3, Coping 1, dan Coping 2 menunjukkan nilai R^2 yang lebih tinggi, masing-masing sebesar 0.815, 0.618, dan 0.768. Ini menunjukkan bahwa ancaman menjelaskan variasi yang signifikan dalam ketiga strategi coping ini. Strategi Coping 1 (BS1, BS2, BS3, BS4), Coping 2 (BM1, BM2, BM3, BM4, BM5), dan Coping 3 (DH1, DH2, DH3, DH4) secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi ancaman. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterkaitan antara tingkat ancaman yang dirasakan dengan respons emosional dan perilaku dalam mengatasi stres yang dihasilkan dari penggunaan aplikasi *Renal Data Processor*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh yang berbeda terhadap berbagai strategi coping yang digunakan oleh pengguna aplikasi *Renal Data Processor*. Variasi dalam pengaruh ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap strategi coping pengguna. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembang aplikasi untuk memahami dan mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman pengguna, dengan fokus pada strategi coping yang dapat meningkatkan efektivitas dan kenyamanan penggunaan aplikasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh yang berbeda terhadap berbagai strategi coping yang digunakan oleh pengguna aplikasi *Renal Data Processor*. Variasi dalam pengaruh ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap strategi coping pengguna. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembang aplikasi untuk memahami dan mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman pengguna, dengan fokus pada strategi coping yang dapat meningkatkan efektivitas dan kenyamanan penggunaan aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Labadi, L., Sant, S., 2021. Enhance learning experience using technology in class. *J. Technol. Sci. Educ.* 11, 44. <https://doi.org/10.3926/jotse.1050>
- Baillette, P., Barlette, Y., 2021. Coping Strategies and Paradoxes Related to BYOD Information Security Threats in France. pp. 527–558. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8545-0.ch030>
- Borycki, E.M., Kushniruk, A.W., 2023. Health technology, quality and safety in a learning health system. *Healthc Manage*

- Forum 36, 79–85. <https://doi.org/10.1177/08404704221139383>
- Calhoun, C.D., Stone, K.J., Cobb, A.R., Patterson, M.W., Danielson, C.K., Bendezú, J.J., 2022. The Role of Social Support in Coping with Psychological Trauma: An Integrated Biopsychosocial Model for Posttraumatic Stress Recovery. *Psychiatr Q* 93, 949–970. <https://doi.org/10.1007/s11126-022-10003-w>
- Ersen, Ö., Bilgiç, R., 2018. The effect of proactive and preventive coping styles on personal and organizational outcomes: Be proactive if you want good outcomes. *Cogent Psychology* 5, 1492865. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1492865>
- Fadel, K., Brown, S., 2010. Information Systems Appraisal and Coping: The Role of User Perceptions. *Communications of the Association for Information Systems* 26, 107–126. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.02606>
- Graves, B.S., Hall, M.E., Dias-Karch, C., Haischer, M.H., Apter, C., 2021. Gender differences in perceived stress and coping among college students. *PLoS One* 16, e0255634. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255634>
- Himmelfarb, J., Vanholder, R., Mehrotra, R., Tonelli, M., 2020. The current and future landscape of dialysis. *Nat Rev Nephrol* 16, 573–585. <https://doi.org/10.1038/s41581-020-0315-4>
- Hoste, E.A.J., Bagshaw, S.M., Bellomo, R., Cely, C.M., Colman, R., Cruz, D.N., Edipidis, K., Forni, L.G., Gomersall, C.D., Govil, D., Honoré, P.M., Joannes-Boyau, O., Joannidis, M., Korhonen, A.-M., Lavrentieva, A., Mehta, R.L., Palevsky, P., Roessler, E., Ronco, C., Uchino, S., Vazquez, J.A., Vidal Andrade, E., Webb, S., Kellum, J.A., 2015. Epidemiology of acute kidney injury in critically ill patients: the multinational AKI-EPI study. *Intensive Care Med* 41, 1411–1423. <https://doi.org/10.1007/s00134-015-3934-7>
- Hustrini, N.M., Susalit, E., Lydiá, A., Marbun, M.B.H., Syafiq, M., Yassir, Sarwono, J., Wardoyo, E.Y., Jonny, Suhardjono, Pradwipa, R.Y., Nugraheni, A., van Diepen, M., Rotmans, J.I., n.d. The Etiology of Kidney Failure in Indonesia: A Multicenter Study in Tertiary-Care Centers in Jakarta. *Ann Glob Health* 89, 36. <https://doi.org/10.5334/aogh.4071>
- Hustrini, N.M., Susalit, E., Rotmans, J.I., 2022. Prevalence and risk factors for chronic kidney disease in Indonesia: An analysis of the National Basic Health Survey 2018. *J Glob Health* 12, 04074. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.04074>
- Klümper, L., Sürth, S., 2023. Keep me updated! Social support as a coping strategy to reduce the perceived threat caused by the cognitive availability of COVID-19 relevant information. *Curr Psychol* 42, 6403–6418. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01951-w>
- Manchadi, O., Ben Bouazza, F.E., Jioudi, B., 2023. Predictive Maintenance in Healthcare System: A Survey. *IEEE Access* PP, 1–1. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3287490>
- Mumtaz, S.K., Cholifah, C., Nisak, U.K., 2023. Evaluation of Hospital Information Management System (HIMS) by using the method Coping Model of User Adaption (CMUA) at the Siti Khodijah Sepanjang Hospital. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 11, 376–384.
- Mutonyi, B.R., Slåtten, T., Lien, G., González-Piñero, M., 2022. The impact of organizational culture and leadership climate on organizational attractiveness and innovative behavior: a study of Norwegian hospital employees. *BMC Health Serv Res* 22, 637. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08042-x>
- Nisak, U.K., Hadikasari, A.A., Cholifah, N., Mellania, N., Risnawati, N., Cholifah, C., 2020. Evaluation of the Utilization of Sidoarjo Prevent Mother and Child Death Rate (Si Cantik) Information System. *International Proceedings The 2nd ISMoHIM 2020*.
- Sarbadhikari, S., Sarbadhikari, S.N., 2020. The Global Experience of Digital Health Interventions in COVID-19 Management. *Indian Journal of Public Health* 64, 117. https://doi.org/10.4103/ijph.IJPH_457_20
- Shih, P.-C., Muñoz, D., Sánchez, F., 2006. The effect of previous experience with information and communication technologies on performance in a Web-based learning program. *Computers in Human Behavior* 22, 962–970. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.03.016>
- Stanisławski, K., 2019. The Coping Circumplex Model: An Integrative Model of the Structure of Coping With Stress. *Front Psychol* 10, 694. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00694>